

FUNGSI TRADISI TA'ZIAH DI IRAN MENURUT ULAMA SYIAH

Imam Subchi*

Abstract : Iranian is well kown as Syiah school followers. One of their tradition which is internalized strongly and heredited from generation to generation is ta'ziah. This herediton is contributed by their Mollah. The people who visit and build the grave of their Mollah will gain syafa'at Rasulullah.

Kata Kunci : Ta'ziah, Syiah, dan *Syafa'at*

MASYARAKAT Iran dikenal sebagai komunitas yang mengikuti aliran Syiah. Salah satu tradisi mereka yang masih mengakar kuat dan terus diwariskan secara turun-temurun adalah *ta'ziah*. Mekanisme pewarisan tradisi ini menjadi demikian membumi berkat keberadaan para ulama kharismatik, yang pada intinya menjanjikan bagi siapa saja yang pernah menziarahi atau *ta'ziah*, atau ikut andil dalam membangun kuburan para imam, yaitu pahala yang tidak berhenti sepanjang masa, dan akan mendapat syafa'at Rasulullah saw.¹

Tentu saja tradisi ini tidak datang dengan sendirinya tanpa sebab. Dalam perspektif sejarah, komunitas Syiah selalu menjadi sasaran kekerasan oleh dinasti Umayyah. Perlakuan dinasti Umayyah ini dapat dipandang sebagai hal yang lumrah karena memang keluarga Nabi dan pengikut Ali ibn Abu Thalib merupakan saingan utama dalam perebutan kekuasaan. Dinasti Umayyah akan melakukan segala cara untuk mengeliminir kekuatan

*Penulis adalah dosen Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora. Peneliti pada Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia (PPSDM) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, sedang menyelesaikan studi S3 di universitas yang sama.

para pengikut fanatik dari keluarga Nabi. Pada setiap khutbah Jum'at umpamanya, Ali dan keturunannya selalu disudutkan, dicela, dan dikutuk. Hanya pada masa Umar bin Abdul Aziz saja kebiasaan mengutuk ini dihentikan. Penindasan terhadap kaum Syiah mencapai puncaknya ketika terjadi pembunuhan atas Husain ibn Ali di padang Karbala.² Peristiwa ini telah menciptakan tekanan mental dan jiwa pada pengikut Ali (Syiah) serta mendorong mereka untuk memberikan penghargaan berlebihan terhadapnya. Sikap berlebihan ini didasarkan atas rasa kasih sayang mendalam terhadap keluarga Ali.

Upaya dinasti Umayyah yang terus memarginalkan dan menindas pengikut Syiah tidak menjadikan mereka lemah, sebaliknya militansi mereka terus meningkat. Di kalangan kaum Syiah tumbuh kuat *messianisme*, yaitu harapan akan kedatangan Imam Mahdi al-Muntazar sang juru penyelamat. Aliansi politik kaum Syiah dengan Bani Abbas berhasil secara gemilang meruntuhkan dinasti Umayyah. Keberhasilan ini menandakan bahwa suatu kekuatan yang mempunyai akar tradisi kuat suatu ketika akan muncul kembali, walau keberadaannya ditekan oleh sang penguasa.³

Namun demikian, kemenangan kaum Syiah secara formal mulai nampak pada masa dinasti Buwayh di Irak dan sekitarnya (334-447 H/945-1055 M), di mana para Amir Buwayh masa itu secara tegas menyatakan dukungannya terhadap aliran

Syiah. Pada tahun 962 M, Amir Buwayh, Muiz al-Daulah secara formal memerintahkan pengutukan terhadap Mu'awiyah dalam setiap khutbah Jum'at. Ia juga memerintahkan perayaan upacara tradisi *ta'ziah* secara terbuka dan perayaan Ghadir Khum pada 963 M. Upacara keagamaan ini disinyalir merupakan "upacara formal pertama" dalam suatu dinasti yang dituangkan dalam kebijakan formal dan terbuka.⁴ Artinya, tradisi *ta'ziah* ini sudah ada dan dikembangkan di luar Iran.

Di samping itu, dalam realitas sejarah umat Islam, kaum Syiah pernah berkuasa pada beberapa dinasti dan mengalami zaman gemilang pada masa-masa tertentu, seperti dinasti Fatimiyah di Mesir (297-567 H/909-1171 M) yang mendirikan Universitas Al-Azhar dan kota Cairo. Dinasti Shafawiyah 1500-1722 M di Iran berhasil mendirikan kota Isfahan, yang konon merupakan kota terindah di muka bumi saat itu. Kekuasaannya hampir menjadikan seluruh masyarakat Iran yang Sunni beralih menjadi Syi'i. Terakhir Dinasti Qajar 1779-1925 M. Selama periode ini, ulama Syiah memainkan peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁵

Patut dicatat di sini bahwa sebagian pengamat mengemukakan beberapa hal yang menunjang perkembangan Syiah di Iran. Pada waktu menjadi khalifah, Ali memilih Iran sebagai tempat tinggalnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, Ali dikenal sangat dekat dengan rakyat Iran. Rakyat melihat banyak ke-

lebih pada pribadi Ali. Mereka melihat bahwa Ali merupakan sosok yang kharismatik. Di samping itu, Iran juga dikenal sebagai pusat pertemuan peradaban Persia, Yunani, dan Hindu, sehingga ia menjadi tempat tumbuhnya berbagai aliran dan golongan, khususnya yang berkaitan dengan filsafat. Ibnu al-Hadid menggambarkan rakyat dan alam Irak-Iran: Ia merupakan alam yang subur bagi pertumbuhan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu serta menganut berbagai pemikiran dan akidah. Mereka adalah mazhab-mazhab yang saling bertentangan, seperti Mani (pembangun aliran dualisme), Dyson dan Mazdak (pendiri aliran yang mirip dengan komunisme), yang kesemuanya hidup dan berkembang pada masa pemerintahan para Kiswa Persia. Gambaran ini memperlihatkan bahwa di kawasan ini memang penuh dengan berbagai paham, sehingga melahirkan mazhab-mazhab politik dan akidah. Oleh sebab itu, dalam lingkungan seperti ini aliran Syiah sangat subur.

Asal Mula Tradisi Ta'ziah

Bagi orang Syiah, kesyahidan Husain 61 H/680 M mempunyai makna religius yang luar biasa. Tragedi ini mengilhami cara dan sifat gerakan Syiah selanjutnya. Nasib tragis cucu Nabi itu telah berhasil mengobarkan sentimen religius dan moral di kalangan masyarakat Syiah. Sentimen itu, mereka wujudkan dalam bentuk gerakan *Tawwabun* (orang-orang yang bertaubat), yang ingin menebus kelalain atas

terbunuhnya Husain, dengan cara mengorbankan diri mereka sekaligus menuntut balas atas kematian Husain. Mereka berkeyakinan bahwa hanya dengan cara ini dosa mereka akan diampuni Allah.⁶ Ada beberapa aspek yang ingin ditonjolkan gerakan *tawwabun* ini, yaitu kesucian turunan Nabi dan imam yang sah adalah putra Husain, bernama Ali Zain al-Abidin. Tawaran ini disambut secara dingin oleh Ali. Kemungkinan Ali sendiri trauma dengan tragedi yang menimpa bapaknya, Husain. Ali memutuskan untuk tidak terjun ke arena politik, yang konsekuensinya adalah ia tidak ingin bergabung dengan gerakan *tawwabun*. Walau demikian, mereka tidak berkecil hati dan memilih Sulaiman bin Shurad sebagai pemimpin gerakan. Selanjutnya mereka mengadakan konsolidasi dan mendaftar para anggota baru yang mencapai 16.000 relawan. Tetapi nampaknya, organisasi mereka ini kurang solid, karena dengan jumlah yang relatif banyak itu, hanya tersisa 3.000 relawan saja yang siap berperang. Sebagian besar para relawan berasal dari Arabia Selatan, atau gabungan dari beberapa suku Yamani. Sebelum berangkat untuk berperang melawan pasukan pemerintah dinasti Umayyah, mereka bertolak menuju ke Karbala, yaitu makam Husain, guna meluapkan perasaan menyesal dan duka yang mendalam. Mereka meratap, merintih, dan menangis, sekitar sehari semalam, untuk mengekspresikan kesedihan atas kesyahidan Husain. Wellhausen mengemukakan bahwa kejadian

ini merupakan *insiden pertama* pengaguman (jika tidak dikatakan pemujaan), terhadap makam Husain. Dalam pertempuran di Ain al-Wardah, tentara Syria yang berjumlah 30.000 personil dengan mudah dapat mengalahkan gerakan *tawwabun* ini. Dalam sejarah Syiah, drama kesyahidan Husain menempati posisi penting kedua setelah peristiwa pelantikan Ali sebagai penerus kepemimpinan Nabi di Ghadir Khum. Menurut tradisi kaum Syiah, nabi Muhammad saw telah menunjuk Ali sebagai penggantinya. Ditinjau dari segi politik, drama tersebut penting karena dua alasan: *pertama*, Husain adalah satu-satunya Imam Syiah *Itsna Asyariyah* (cabang dua belas) yang tewas sebagai konsekuensi gugatannya atas kekhalifahan dengan cara pembentakan bersenjata melawan rezim perampas. Kesebelas Imam lainnya, ada yang memperoleh kedudukan politik lewat prosedur konstitusional (Imam pertama dan kedelapan), ada yang membuat perjanjian resmi dengan penguasa pada zamannya (Imam kedua), ada yang memfokuskan diri dalam kehidupan kesalehan dan keilmuan (Imam keempat). Imam yang kedua belas lenyap dan sedang ditunggu-tunggu kedatangannya sebagai Mahdi. *Kedua*, unsur kesyahidan dalam drama tersebut jelas memiliki daya tarik yang kuat bagi semua gerakan Syiah yang menentang tatanan yang telah mapan. Jadi, Husain adalah satu-satunya imam yang tragedinya bisa menjadi unsur positif dalam mitologi setiap kelompok Syiah yang militan, dan

tertindas dalam mazhab *Itsna Asyariyah*.

Drama tersebut juga bisa memperoleh arti penting lain dalam konteks khusus budaya Iran, bukan hanya karena adanya warna-warna nasionalistik anti-Arab, atau anti Turki dalam versi-versi populernya, tetapi karena juga peleburannya dalam budaya rakyat dengan mitos *Darah Siyavush* dari masa pra-Islam, seperti tercatat dalam karya Firdausi, *Syahnamah*. Himne-himne keagamaan kaum Alawi, Ahl-i haqq menggambarkan bagaimana *Roh Luhur* manusia sempurna menitis dari Habil melalui Jamsyid, Iraj, dan Siyavush, kepada Husain.⁷ Meski mengandung ciri-ciri yang sama sekali berbeda, mitos Siyavush didasarkan kepada gagasan identik mengenai tertumpahnya darah manusia tak berdosa yang menangis abadi meminta pembalasan. Sementara legenda Husain melahirkan aspirasi keadilan yang pada intinya bersifat politis, dengan demikian mitos Siyavush mengilhamkan keyakinan akan adanya pembalasan dendam universal yang menjamin keadilan bagi jiwa-jiwa tertindas. Dalam tradisi ini, nampak ada upaya kuat dalam masyarakat Syiah Iran untuk mengakulturasikan tradisi Arab-Persia. Dinasti Buwayh mulai mempopulerkan ritual upacara 10 Muharram pada abad ke-4/ke-10 dan drama Karbala telah menjadi obyek ratapan-ratapan penuh emosi. Pada abad ke-16, pengenalan *ta'zieh* (sandiwara tragedi) oleh dinasti Shafawi di Iran turut memperkuat watak populernya upacara-upacara terse-

but, yang bersama-sama dengan *Raudah Khani* (pembacaan cerita penderitaan para syuhada). *Raudah Khani* merupakan cikal bakal dari tradisi *ta'ziah* di Iran. Ia adalah semacam pengajian di majelis taklim kecil yang dilakukan oleh para ulama di rumahnya. Para ulama tersebut membacakan cerita-cerita tentang tragedi Karbala, dan penderitaan para syuhada, khususnya Ali, Husain, dan keturunannya. Pada mulanya, pengajian semacam majelis taklim ini diikuti hanya oleh beberapa orang saja. Tetapi forum kecil ini nampaknya mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat Syiah Iran, kemudian pesertanya menjadi semakin banyak. Dengan banyaknya pengikut, maka pengajian ini mulai diadakan di tempat umum, dan dihadiri oleh beberapa ulama kharismatik. Di sini ada penyatuan beberapa pengajian menjadi sebuah entitas yang sangat besar. Pada perkembangan selanjutnya, diadakan prosesi-prosesi dan upacara-upacara secara besar-besaran yang melibatkan hampir seluruh masyarakat, dan ulama Syiah Iran. Prosesi-prosesi ini membentuk suatu upacara keagamaan yang khas, meskipun ditentang oleh hirarki keagamaan yang tidak menyetujuinya karena dogmanya yang kasar, dan gerakannya yang tak agamis.⁸

Tujuan upacara-upacara ini adalah untuk melakukan rata-rata dalam bentuk yang bisa menimbulkan tangisan yang sebanyak-banyaknya. Dalam tradisi Syiah, terdapat keyakinan bahwa kegiatan *ta'ziah* dan membangun kuburan para Imam,

balasannya adalah pahala sepanjang masa dan akan mendapat syafa'at Nabi. Mereka yang melakukan ziarah atau *ta'ziah* akan mendapat pahala sama seperti orang yang mengerjakan haji tujuh puluh kali, dan dapat menghapuskan dosa. Wacana pengampunan yang sangat mudah semudah pengampunan dosa dalam ajaran Kristen ini terus dikembangkan terutama oleh kalangan ulama kharismatik Iran.

Pandangan Ulama Konservatif

Ayatullah Khumaini, mengungkapkan hal itu dalam bukunya *Kasyful Asrar*. Menurutnya, fatwa itu (*ta'ziah*) berasal dari Imam Ja'far al-Şadiq. Ia mengemukakan bahwa Syaikh Al-Tusi meriwayatkan dari Abu Amir yang menyatakan: Aku telah pergi menghadap Ja'far al-Şadiq dan kutanyakan kepadanya: apakah pahala bagi orang yang menziarahi kubur Amirul Mu'minin, dan membanggunya? Imam Ja'far menjawab: Wahai Abu Amir, ayahku telah meriwayatkan dari kakekku Husain bin Ali, bahwa Rasulullah telah mengatakan, sesungguhnya engkau akan pindah ke Irak, dan dikebumikan di sana. Ia pun bertanya, wahai Rasul apakah pahalanya orang yang menziarahi kubur kami, dan selalu setia kepada kami?, beliau menjawab, Wahai Abu al-Hasan, sesungguhnya Allah telah menjadikan kuburmu, dan kubur keturunanmu satu tempat dari salah satu tempat di dalam surga, dan Allah telah memasukkan ke dalam hati orang-orang pilihan kecintaan terha-

dap kalian. Yang demikian menjadikan mereka bertahan terhadap segala rintangan, dan kesengsaraan yang mereka hadapi. Mereka akan selalu berusaha membangun kubur kalian, menziarahinya sebagai pendekatan kepada Allah, dan untuk mendapatkan kecintaan rasul-Nya. Mereka itu wahai Ali, termasuk orang-orang yang akan mendapat syafaatku. Sesungguhnya orang-orang yang membangun, dan menziarahi kubur kalian, pahalanya bagaikan pahala yang diperoleh nabi Sulaiman dan Dawud as dalam membangun Quds. Dan orang-orang yang menziarahi kubur kalian, mereka akan mendapatkan pahala haji tujuh puluh kali, serta tidak mempunyai dosa seperti bayi yang dilahirkan ibunya. Sungguh aku berikan kabar gembira ini kepadamu, maka berilah kabar ini kepada orang-orang yang mencintaimu dengan kenikmatan yang belum pernah dilihat mata, belum didengar telinga, serta belum terbayangkan oleh siapapun. Hanya saja, banyak di antara manusia yang mengecam menziarahi kubur-kubur kalian, sebagaimana mereka mengecam pelacur. Mereka adalah sejelek-jelek umatku, oleh karenanya mereka tidak akan mendapat syafaatku.⁹

Fatwa-fatwa semacam ini menjadi wacana umum dalam kehidupan masyarakat Syiah Iran. Mereka sangat percaya kepada hal-hal yang bersifat mitis dan dogmatis. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ajaran para ulama yang tengah berkembang mengenai keutamaan menangi-

para Imam mereka, khususnya, Husain, yang mereka kenal sebagai junjungan para syuhada (*sayyid al-syuhada*). Di bawah ini akan penulis kemukakan wacana yang berkembang dalam pemikiran ulama Syiah, seperti yang tertuang dalam karya-karya mereka. *Pertama*, karya ulama kenamaan, Syaikh Šaduq, *‘Uyūn Akhbār al-Ridā*. Ia mengutip Imam Syiah kedelapan, Ali ibn Mustafā al-Ridā, yang telah berkata kepada Rayyān ibn Šāhib, salah seorang sahabatnya: Wahai putra Šāhib ! Jika engkau ingin berada di surga yang tinggi bersama kami, maka bersedihlah untuk kami, dan tetaplah merana dengan kedukaan kami. Pada bagian lain disebutkan: Wahai putra Šāhib ! Jika engkau menangis untuk Husain sampai air matamu menggenangi pipimu, maka semua dosamu baik yang besar maupun yang kecil akan diampuni.¹⁰

Pandangan yang sama mengenai keselamatan melalui kesedihan juga dikemukakan oleh Mullah Muhammad Mahdi Naraqī, dalam karyanya *Muḥriq al-Qulūb* (pembakar hati), dengan gaya berbunga-bunga yang merupakan ciri khas literatur yang lebih populer mengenai masalah ini: Hadis-hadis yang sah menunjukkan bahwa seandainya Rasulullah saw berniat menyelamatkan Husain, beliau niscaya akan menghindarkannya dari malapetaka yang akan menimpinya (di Karbala). Tetapi Rasulullah tidak mau melakukan hal itu dengan alasan yang sebagian kita ketahui, tetapi sebagian lagi hanya diketahui oleh

beliau dan Allah sendiri yang kita tak mampu memahaminya. Tak diragukan lagi bahwa manfaat kesyahidan adalah tak terhitung, di antaranya adalah ia telah membuktikan keadilan tuntutan keluarga Rasulullah dan kebatilan pendirian para penentang mereka. Di samping itu, banyak pelaku dosa diampuni dan memperoleh keselamatan dengan menangi Husain.¹¹ Manfaat ta'ngis dalam Riyādu al-Quds (ta-man surga) karya Sadruddin Va'iz Qazwini dikatakan bahwa tidak bermanfaat bagi si penangis, tetapi bagi keluarga nabi: Seorang sufi melihat dalam mimpinya, bahwa Husain telah sembuh dari semua luka-luka yang dideritanya di Karbala. Dia bertanya kepadanya, bagaimana luka-luka itu bisa sembuh secara ajaib? Dengan air mata para peratapku, jawabnya. Ketika Za'far si jin bersama dengan tiga puluh enam ribu jin lainnya datang untuk membantu Husain di Karbala, ia menolak untuk mengijinkannya berperang di pihaknya. Kata beliau: Aku sama sekali tidak berminat untuk hidup lebih lama lagi di dunia ini. Aku ingin bertemu dengan Tuhanku. Barang siapa ingin membantuku, hendaklah dia meratapiku saja.¹² Imam Khumaini mempunyai pandangan tentang Karbala, tempat kuburan Husain. Ia mengemukakan: Sesungguhnya tanah ini dapat membakar tujuh lapis tabir lebih tinggi dari tujuh lapis bumi yang mempunyai kekhususan melebihi kubur Rasulullah.¹³ Khumaini memandang peringatan 10 Muharram meru-

pakan tradisi yang tak bisa ditinggalkan oleh masyarakat Iran. Tradisi perayaan *haul*/Husain dilaksanakan di mana-mana, dan tidak ada kekurangan sedikitpun. Bagi Khumaini, perayaan tersebut merupakan bagian dari syiar agama untuk meningkatkan akhlak dan budi pekerti, mensyiarakan keteladanan para imam, serta menegakkan agama Allah. Masih menurut Khumaini, undang-undang *samawi* yang benar adalah apa yang diterapkan oleh mazhab Syiah dan diimani oleh pengikut Ali. Lebih lanjut Khumaini menekankan tentang keutamaan *haul* tersebut sembari menyebut bahwa mazhab Ahl al-Sunnah adalah mazhab yang (santo) dengan keinginan yang hampir-hampir *masochistis* akan kesyahidan mengalahkan semua upaya untuk menggunakan drama tersebut sebagai sarana untuk merangsang aktivitas politik. Sementara literatur Syiah tentang Husain hampir selalu berisi tentang pujian-pujian kepadanya, dan kemungkinan ada unsur-unsur tambahan yang bersifat legendaris, dan supernatural, maka alangkah baiknya jika dikemukakan beberapa pendapat yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk mengkritisi gagasan-gagasan para ulama Syiah tersebut. Ibn Arabi, umpamanya, cenderung menyalahkan Husain dan menilainya sebagai pemberontak. Husain, menurutnya, lebih mentaati kaum jembel (*awbasy*) dari pada tokoh terkemuka, seperti Ibn Abbas, Ibn Umar, dan saudaranya, Ibn Hanafiah yang kesemuanya menganjurkan agar menahan diri.

Bagi Ibn Arabi, Husain adalah seorang yang saleh, dan taat. Tindakan Yazid sangat sesuai dengan ajaran Nabi, yaitu menghukum keras bagi siapa saja yang bertindak merusak negara, karena mereka dapat dikategorikan sebagai *bughāt* (makar).

Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa pemberontakan Husain terhadap Yazid dapat dibenarkan, karena Yazid adalah penguasa yang fasik. Tetapi Husain keliru, karena tidak mempertimbangkan kekuatannya. Ia menyalahkan argumen Yazid, yang menganggap Husain sebagai penjahat. Tindakan memeringi penjahat hanya boleh dilakukan oleh pemimpin yang adil, sedangkan Yazid bukanlah pemimpin yang adil. Muhammad al-Ghazali, Muhammad Abu Zahrah, dan Abdurrahim Fudah membuat tiga ukuran dalam menilai Husain dan Yazid. *Pertama*, apakah Husain didorong oleh motivasi dunia atau ambisi politik? *Kedua*, apakah dengan pemberontakannya itu dia telah menentang seorang penguasa yang *qualified* dan berkemampuan? Dan *ketiga*, apakah dia menggunakan cara yang benar dalam mencapai tujuan?. Untuk pertanyaan pertama dan kedua, semuanya menjawab tidak, sedangkan untuk pertanyaan ketiga, semuanya menjawab ya. Al-Ghazali menjustifikasi penentangan Husain, dan menyamakannya dengan keberanian Anas bin al-Naḍr dalam perang Uhud. Ketika kaum Muslimin mundur, ia malah berlari maju ke garis depan musuh sambil berteriak "kucium bau surga dari balik gunung

Uhud". Menurut Al-Ghazali, orang seperti Anas lebih mementingkan konsistensi ketimbang akibat praktis dari tindakannya.¹⁴ Yang menjadi pertanyaan dari pernyataan Al-Ghazali adalah memang dalam perang Uhud yang dihadapi adalah kaum musyrikin, tetapi jika yang dihadapi sesama Muslim, seperti antara pasukan Yazid dan Husain lantas bagaimana?

Polemik tentang masalah seperti ini memang tidak akan selesai. Namun demikian, yang perlu ditekankan dalam masalah ini adalah arti penting kesyahidan Husain bagi kaum Syiah. Husain semula menyadari bahwa dia akan kalah, tetapi karena beliau menganggap bahwa rejim bani Umayyah tidak bermoral, maka sebagai seorang revolusioner yang tulus, dia merasa wajib melakukan sesuatu sebisa mungkin, kalaulah tidak untuk menumbangkannya, maka setidaknya untuk merongrongnya. Dengan memprovokasi Yazid untuk mengambil kebijakan yang paling represif dan melakukan kekejaman di padang Karbala Husain telah berhasil menciptakan rasa kebencian yang mendalam terhadap Yazid di kalangan massa. Dengan terbunuhnya Husain secara tragis, maka setiap huruf dalam namanya, setiap seruan untuk mengenangnya menjadi ranjau bagi bani Umayyah, yang akhirnya menjadi unsur utama bagi solidaritas dan integritas kaum Syiah.

Pandangan Progresif Ali Syari'ati

Sebagaimana yang dibahas sebelumnya, para ulama Syi-

ah memberi makna secara pasif tentang kesyahidan Husain (terkecuali Imam Khumaini, yang belakangan bersikap lebih radikal), dan cenderung bersifat doktrinal. Ali Syari'ati, cendekiawan Syiah Iran menafsirkan kesyahidan Husain secara dinamis. Ia adalah intelektual dari kalangan Syiah yang menempuh pendidikan tradisional di Iran dan memperoleh gelar doktor sosiologi dari Sorbone. Ia menilai bahwa Husain adalah termasuk salah satu Imam Syiah yang syahid untuk melawan pemerintahan tiran. Dalam beberapa karyanya, ia menekankan jalan atau cara revolusi untuk memecahkan problem-problem kemanusiaan. Ia sering menggunakan metodologi pertentangan antar kelas dalam menganalisis suatu persoalan seperti antara kelas penindas (*malla'* dan *mutraf*) dengan kelas tertindas dalam konteks ekonomi. Bersamaan dengan itu, ia melihat kelas pertama sebagai kelompok manusia yang jahat, sedang kelompok kedua sebagai kelompok orang yang baik.

Ali Syariati memandang Husain sebagai personifikasi dan simbol orang yang baik sedangkan Mu'awiyah atau Yazid sebagai orang jahat. Mu'awiyah dan Yazid mewakili kelompok penindas sedang Husain mewakili kelompok tertindas. Menurut Syari'ati, Kesyahidan Husain mempunyai makna pengorbanan seorang imam demi tegaknya agama Islam. Kesyahidan memberi jaminan kehidupan suatu bangsa. Kematian sebagai syuhada merupakan sarana, dengan sarana itulah agama dapat bertahan

dan memberi kesaksian, bahwa tindak kejahatan besar, kebohongan, penindasan, dan kezaliman sedang berkuasa. Kematian itu membuktikan adanya pengingkaran terhadap kebenaran. Kematian merupakan protes berdarah terhadap kesewenang-wenangan. Kesyahidan merupakan satu-satunya alasan bagi keberadaan, tanda kehadiran, alat untuk menyerang, dan bertahan, dan merupakan satu-satunya cara untuk melawan, supaya kebenaran, hak, dan keadilan dapat tetap hidup pada zaman, di mana kesia-siaan, kepalsuan, dan penindasan berkuasa.¹⁵ Menurut Ali Syari'ati, syahid mempunyai makna humanis. Penciptaan manusia merupakan paduan antara Tuhan dan setan, antara jiwa dan tanah liat, antara puncak terendah dan tertinggi dalam paduan agama. Pengajian, ketatatan, hukum, doa, ibadah shalat, dan ilmu, semua itu merupakan sarana latihan bagi manusia untuk memperlemah sifatnya yang rendah menuju kepentingan sifatnya yang lebih tinggi. Syahid merupakan sarana menuju kemuliaan. Karena itu, maka syahid tidak perlu disucikan, dikafani, dan tidak perlu dihisab pada hari Kiamat. Karena itu, menurut Syari'ati, syahid merupakan taraf, mutu, pangkat, dan jalan menuju ke puncak kemanusiaan tertinggi. Sedemikian tingginya makna kesyahidan Husain, sampai-sampai Ali Syari'ati menganggap bahwa jika tidak ada kepemimpinan (*imamah*), jika tidak ada pemimpin yang benar, jika tidak ada tujuan, jika tidak ada Husain, dan jika yang

ada hanyalah Yazid, maka *tawāf* mengelilingi Ka'bah sama saja dengan *tawāf* mengelilingi berhala. Mereka yang terus bertawāf ketika Husain pergi menuju Karbala, tidak lebih baik daripada orang-orang yang bertawāf mengelilingi istana hijau Mu'awiyah.¹⁶

Tragedi Husain di Karbala telah mengilhami sikap dan pikiran radikal Ali Syari'ati, yang cenderung menggunakan cara revolusioner untuk memecahkan persoalan kemanusiaan. Untuk tujuan tersebut, Ali Syari'ati mendirikan perguruan informal, Husainiyah Irsyad (petunjuk Husain). Di perguruan ini, Syari'ati melekatkan materi-materi, program-program aksi untuk semua tokoh intelektual dan umat Islam yang sadar dan setia demi tegaknya kejayaan Islam. Perguruan ini didirikan untuk memberi panduan kepada kaum intelektual berdasarkan aliran pemikiran, pandangan, dan kebijaksanaan Husain yang berlandaskan pemahaman akan zaman, masyarakat, Islam, dan ajaran Syiah masa kini.¹⁷ Ali Syari'ati menyeru para utopis keagamaan ulama Syiah termasuk para imam untuk turun ke bumi. Ia menyerukan ditumbuhkannya kesadaran akan moral-sosial di pihak masyarakat luas dan dilakukannya aktivitas politik.¹⁸ Perguruan informal ini di kemudian hari nampak terus berkembang, dan digandrungi oleh kaum terpelajar Iran.

Bagi Syari'ati, Islam yang benar adalah Syiah awal, yaitu Islam Syiah revolusioner yang dipersonifikasikan Abu Dzar al-Gifari dengan kepapaannya dan

Husain dengan kesyahidannya. Keduanya merupakan simbol perjuangan abadi ketertindasan melawan penguasa yang zalim. Oleh sebab itu, Syari'ati mengkritik para ulama yang mengalami proses penjinakan oleh penguasa. Ulama telah menyunat Islam dan melembagakannya sebagai penenang bagi massa yang tertindas, sebagai dogma kaku dan teks spiritual yang mati. Ulama seolah-olah ada dalam kevakuman, terpisah dari realitas sosial. Kenyataan ini menurut Syari'ati, terlihat pada masa dinasti Shafawi, yang menerjemahkan Syiah menurut versi mereka sendiri, yang jauh berbeda dengan Syiah Ali dan Husain. Ia menyebut Syiah Ali dan Husain sebagai Syiah Merah, dan Syiah penguasa sebagai Syiah Hitam. Syiah Merah adalah Syiah kesyahidan (*Syi'ism of martyrdom*), Islam yang terselimum dalam jubah merah kesyahidan.¹⁹ Jadi, kesyahidan Husain bagi Syari'ati bukan sekedar kenangan masa lalu dan mengkultuskannya dalam bentuk pujian seperti *ta'ziah*, tetapi makna yang lebih penting lagi adalah perlawanan terhadap penguasa yang zalim dan semena-mena.

Ali Syari'ati mengkritik para ulama yang telah menjadikan Syiah sebagai hanya agama berkabung dengan mengubah arti hakiki peristiwa Karbala. Ia menuduh para ulama Syiah menyembunyikan peristiwa yang sebenarnya tentang Abu Dzar, sementara melekatkan pada diri mereka sendiri gelar aneh semacam Ayatullah, Ayatullah Uzhma, dan Hujjatul Islam. Mereka lupa bahwa Nabi sendiri adalah

pekerja keras seperti menggem-bala, berkebun, dan pengrajin. Ulama Iran, lanjut Syari'ati, telah mengubah Syiah dari kepercayaan revolusioner menjadi ideologi konservatif, menjadi agama negara karena terbelenggu oleh harta. Ulama Iran hanya bisa mengulang-ulang doktrin fikih secara bodoh. Mereka memperlakukan kitab suci sebagai lembaran kering tanpa makna, mereka asyik dengan isu-isu yang tak berguna seperti isu pakaian, ritual, panjang-pendeknya jenggot, dan sejenisnya. Akibatnya, mereka gagal memahami istilah-istilah kunci, seperti *imamah*, *ummah*, dan *nizhami tauhid*. Kritik Syari'ati ini memang tergo-long tajam karena para ulama hanya memikirkan keakhiratan, upacara ritual, dan mengenang masa lampau yang gemilang, ketimbang memikirkan masa depan dan dunia kontemporer. Bagi Syari'ati, pembaruan dalam Islam, hendaknya lebih diorientasikan kepada pertumbuhan kesadaran revolusioner, seperti dipersonifikasikan Abu Dzar dan Husain ketimbang menciptakan keilmuan skolastik. Seorang dapat menjadi *mujtahid* tanpa harus terlebih dahulu mempelajari al-Qur'an. Hanya dengan cara demikian, pembaruan dapat berfungsi untuk mengubah agama dari *negative religion* menjadi *positive religion*. Akibat kritikan-nya yang tajam ini, Ali Syari'ati mendapat kecaman dari para ulama, seperti Muttahhari dan Hussen Nasr. Keduanya kemudian menyatakan keluar dari Husainiyah Irsyad, dan menuduh Syari'ati hanya mementingkan

politiknya saja. Muttahhari memandang Syari'ati telah menyimpang dari tujuan asal Husainiyah Irsyad, dengan terlalu menekankan kenyataan dan analisis sosiologis menyangkut Islam dengan mengorbankan dimensi intelektualnya. Ia juga menilai Syari'ati telah memperalat Islam untuk tujuan-tujuan politis dan sosialnya. Aktivisme politis Syari'ati menimbulkan tekanan dari rezim Syah, dan pada 1973, Husainiyah Irsyad dibubarkan oleh aparat militer. Walau dibubarkan, bibit-bibit yang ditanamkan Ali Syari'ati di kemudian hari mempunyai pengaruh terhadap sikap radikal para pemuda dan intelektual Iran.

Pengaruh Syari'ati terhadap revolusi Iran, baik secara konseptual maupun politik praktis dinilai cukup besar. Dalam tataran konsep, pengaruh Syari'ati dapat dikatakan tidak hanya terbatas hanya kelas menengah, tetapi juga kaum ulama muda, yang kemudian memainkan peran penting dalam revolusi Iran. Institut Husainiyah Irsyad telah berhasil mencetak beberapa kader militan dalam rangka terbentuknya Republik Islam Iran.

Catatan Akhir

1. Musthafa Asy-Syak'ah, 1994 : 170.
2. W.Montgomery Watt, 1990 : 22
3. M.A.Shaban, 1971.
4. Ibrahim Hasan, 1979.
5. V. Minorsky, dalam Gustave E.von Grunebaum, 1983 : 211-238.
6. S. H. M. Jafri, 1979.
7. M. Mukri, dalam Hamid Enayat, 1988: 281.
8. R. Strothmann, dalam Hamid Enayat, 1988.

9. Imam Khumaini, Kasyful Asrar: 6, dalam *Musthafa Asy-Syak'ah*, 1994:170-171.
 10. Abu Ja'far M Ibnu Ali Ibn Babuyih, 1957, dalam *Hamid Enayat*, 1988: 282.
 11. *Hamid Enayat*, 1988: 283.
 12. *Sadrudin Valz Qazwini*, dalam *hamid Enayat*, 1988: 283.
 13. Imam Khumaini, *Tahrir al-wasilah*, Vol I, hal 141, dalam *Musthafa Asy-syak'ah*: 171.
 14. *Al-Liwa wa al-Islam*, 1956.
 15. *Ali Syari'ati*, 1986.
 16. *Ali Syari'ati*, 1983: 184.
 17. *Ali Syari'ati*, 1989.
 18. *Fazlurrahman*, 1985.
 19. *Azra*, 1999.
- Daftar Pustaka**
- Al-Musawi, Musa, 1978 *Al-Syi'ah wa at-Tashih*, Los Angles: L.A. Press.
- Asy-Syak'ah, *Musthafa M*, 1994 *Islam Agama Tak Bemazab*, Jakarta: Gema Insani Pers.
- Asad, Muhammad 1985 *Jalan Ke Mekkah*, Bandung: Mizan
- Enayat, Hamid, 1987 *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah*, Bandung: Pustaka
- F.O'de, Thomas, 1990 *Sosiologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers
- Geertz, Clifford 1994 *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kani-sius.
- , 1994 *Politik Kebudayaan*, Yogyakarta; Kanisius
- Grunebaum, Gustave E. von, 1985 *Islam Kesatuan dalam Keragaman*, Jakarta:
- Y. Pengkhidmatan Glasse, Cyril 1985 *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Persada
- Hasan, Hasan Ibrahim, 1978 *Tarikh al-Islam*, Mesir: Makatabah an-Nahdhah al-Misriyah
- Jafri, S. H. M. 1987 *Dari Saqifah Sampai Imamah*, Jakarta: Hidayah.
- Keddie, Nikki R, *Roots of Revolution*, Yale: Yale University Press
- Khumaini, Imam, *Sahifah as-Saurah al-Islamiyah*, tp.
- , *Zadatu al-Ahkam*, Iran: Mathba'ah U.Mahr
- Lapidus, Ira M, 1999 *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: Rajawali
- Mastal, Zubaidi, 1402 *Imam Khumaini dan Jalan Menuju Integrasi dan Solidaritas Islam*. Jakarta: YAPI
- Nottingham, Elizabeth K, 1987 *Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahman, Fazlur, 1983 *Islam dan Modernitas*, Bandung: Pustaka
- Ridwan, M Deden (ed), 1999 *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*, Jakarta: Lentera
- Shaban, MA, *Sejarah Islam 600-750*, Jakarta: Rajawali.
- Syari'ati, Ali, 1983 *Haji*, Bandung:: Pustaka
- , *Islam Dalam Perspektif Sosiologi Agama*, Bandung: Iqra'
- , *Panji Shahadah*, Yogyakarta: Salahuddin Pers
- , *Ummah dan Imamah*, Jakarta: Hidayah
- , *Membangun Masa Depan Islam*, Bandung: Mizan
- Saifuddin, A Fedyani, *Konflik dan Integrasi*, Jakarta: Rajawali
- Turner, Bryan S. *Sosiologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers
- Watt, W. Montgomery, *Kejayaan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana